

ANALYSIS OF THE SYMBOLISM IN THE MANGNGARO' RITUAL OF MAMASA IN CONTEMPORARY DANCE AS INTERCULTURAL COMMUNICATION

Wardah Akmaliah Rahmat

¹ Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: wardahakmaliahrahmatmail@ugm.ac.id

ABSTRAK

Ritual *Mangngaro'* merupakan ritual adat Mamasa, Sulawesi Barat yang kaya akan simbolisme dan dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks modern, ritual ini diadaptasi ke dalam bentuk tari kontemporer untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan mempromosikan pemahaman antarbudaya dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbolisme ritual *Mangngaro'* direpresentasikan dalam bentuk tari kontemporer sebagai komunikasi antarbudaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen berupa video pertunjukan tari kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menelaah makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Mangngaro'* yang diadaptasi ke dalam tari kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 simbol dalam ritual *Mangngaro'* memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya Mamasa dan dapat dikomunikasikan secara efektif melalui tari kontemporer. Dengan demikian, tari kontemporer yang terinspirasi oleh ritual *Mangngaro'* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya kepada audiens yang lebih luas.

Kata kunci: Ritual *Mangngaro'*, Simbolisme, Tari Kontemporer, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keberagaman budayanya memiliki kekayaan yang tak ternilai. Salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang sangat khas adalah Sulawesi Barat. Sulawesi Barat memiliki 6 Kabupaten. Mamasa adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Barat yang masih memiliki budaya kental dan tradisi yang dianut. Setiap tradisinya memiliki filosofi yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satu tradisi yang terkenal dan masih dilestarikan kini adalah ritual pemakaman atau upacara kedukaan yang dikenal dengan *Mangngaro* (Marthen et al., 2020). Ritual ini berasal dari kata "*mang*" yang artinya melakukan dan kata "*aro*" yang berarti dikeluarkan. Ritual *Mangngaro'* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dalam agama suku *Aluk Tomatua* yang dilaksanakan setiap akhir bulan Agustus (Mardatilla & Rahman, 2023). Ritual ini melibatkan pengeluaran jenazah dari liang kubur (alang-alang) untuk diperbarui pembungkusnya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam masyarakat Mamasa, ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual tetapi juga menjadi simbol cinta kasih dan penghormatan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa mereka yang telah meninggal tetap dapat berinteraksi dengan keluarga yang masih hidup dan harus diperlakukan dengan penuh

hormat. Salah satu ciri khas ritual ini adalah prosesi *Ma'balun*, yakni pembaruan kain pembungkus jenazah, yang menggambarkan penguatan ikatan kekeluargaan serta penghormatan kepada yang telah tiada (Damayanti et al., 2023). Ritual ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Mamasa.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi dengan terciptanya alat-alat yang inovatif dan modern, tidak dapat dipungkiri menjadi kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun disisi lain, modernisasi dan globalisasi memberi tantangan serius pada keberlangsungan budaya lokal. Nilai, norma, dan adat istiadat tradisional perlahan mulai terkikis. Sehingga pelestarian budaya daerah menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran minat generasi muda dan pengaruh budaya asing (Dharma et al., 2021). Upaya yang dilakukan oleh generasi muda Mamasa untuk melestarikan budaya ini adalah dengan mentransformasikan ritual ini menjadi sebuah tarian. Tari *Mangngaro'*, yang berakar dari ritual penghormatan terhadap leluhur, serta membawa makna yang mendalam tentang kehidupan, kematian, dan siklus kehidupan. Dan salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah pertunjukan tari kontemporer berbasis ritual *Mangngaro'* dalam kegiatan Gelar Budaya Etnis Semarak Legenda Suku se-Nusantara (Selendang Sutera) di Yogyakarta. Pertunjukan yang dibawakan oleh mahasiswa Sulawesi Barat ini diharapkan dapat menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai luhur dari tradisi *Mangngaro*, dan bertujuan untuk memperkenalkan budaya Mamasa kepada audiens yang lebih luas serta menjadi sarana komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks penelitian ini, tari kontemporer yang terinspirasi oleh ritual *Mangngaro'* di Mamasa Sulawesi Barat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi lokal dengan konteks modernitas yang disajikan dalam bentuk tari kontemporer. Seperti tarian lainnya, tarian ini juga memiliki beberapa unsur seni yang dipadu menjadi sebuah tarian, dan masing-masing unsur memiliki makna. Melalui gerakan tubuh, iringan musik, dan kostum yang sarat akan makna, tari ini tidak hanya menyajikan estetika yang unik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan dan sejarah ritual *Mangngaro'*. Simbol-simbol yang terkandung dalam tarian tersebut, seperti gerakan tertentu, alat musik tradisional, atau properti tertentu, berfungsi sebagai kode budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat Mamasa maupun penonton dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena tari kontemporer ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi melalui berbagai media. Pada umumnya, media itu berwujud fisik. Menurut seniman, media komunikasi yang utama dapat berupa gerak, bunyi, rupa, dan bahasa. Nyatanya, budaya termasuk tari merupakan bentuk dari komunikasi. Selaras dengan yang dikatakan Diana (2020) dalam penelitiannya bahwa jika dilihat dari fungsinya, tari memiliki lima peran utama, yaitu sebagai bentuk keindahan, hiburan, media untuk berkomunikasi, sistem simbol, dan bagian dari warisan budaya yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, dapat penulis simpulkan bahwa tari merupakan perpaduan dari berbagai media komunikasi, yaitu: gerak sebagai garap tari, bunyi dan bahasa sebagai garap iringan, serta rupa sebagai garap rias dan busana, dan ini merupakan realitas kemunculan bentuk komplementer. Penafsiran terhadap keragaman media komunikasi yang terdapat dalam tari tidak mampu ditangkap secara rasional semata tetapi ketajaman rasa merupakan ujung tombak dalam menangkap makna yang sebenarnya (Maryono, 2023). Sebagai media komunikasi, tari memuat pesan-pesan dari koreografer yang ingin dikomunikasikan kepada penonton. Melalui pesan tersebut, akan ditemukan

beberapa makna sebagai esensi dari aktivitas komunikasi antara penari dan penonton. Biasanya pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, spiritual, maupun bersifat hiburan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna langsung atau nyata yang dapat dilihat atau dirasakan. Tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang bersifat asosiatif dan berkaitan dengan nilai budaya. Konotasi yang terus berulang dan diterima masyarakat dapat berkembang menjadi mitos, yaitu cerita budaya yang tampak wajar padahal merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam konteks tari, denotasi terlihat pada bentuk gerak, kostum, dan properti, sedangkan konotasi dan mitos berkaitan dengan nilai, kepercayaan, dan ideologi budaya di baliknya (Hida, 2025). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik dalam ritual *Mangngaro'* yang diolah menjadi tari kontemporer.

Penelitian sebelumnya telah menelaah tari sebagai media komunikasi antarbudaya dan makna simboliknya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pelawi et al. (2025) mengungkap bahwa *Guro-Guro Aron Imka* membangun mitos budaya yang memperkuat identitas komunitas Karo melalui simbol-simbol dalam tarian. Hida (2025) menunjukkan bahwa *Tari Sembromo* Kota Batu memuat pesan moral dan sosial yang dikonstruksi menjadi mitos budaya lokal. Sementara itu, Apria (2020) menyoroti bagaimana *Tari Bedhaya* di Jakarta mengalami komodifikasi namun tetap memuat simbolisme budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan relevansi penggunaan teori Barthes dalam mengurai simbolisme tari sebagai bahasa budaya. Namun demikian, belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis simbolisme ritual *Mangngaro'* dalam tari kontemporer sebagai komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana simbolisme dalam ritual *Mangngaro'* Mamasa direpresentasikan dalam tari kontemporer sebagai media komunikasi antarbudaya melalui perspektif semiotika Roland Barthes?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme ritual *Mangngaro'* yang diadaptasi ke dalam tari kontemporer sebagai media komunikasi antarbudaya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan harapan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dalam konteks seni pertunjukan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pelaku seni, budayawan, dan pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Mamasa di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alami yaitu berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak mempengaruhi dinamika pada objek, yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena penelitian secara utuh. Dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya, sosial, dan spiritual yang melibatkan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi audiovisual. Wawancara mendalam akan membantu peneliti mengumpulkan data mengenai makna simbolis dari gerakan tari tersebut sebagai media komunikasi antarbudaya. Informan dalam penelitian ini adalah koreografer, para penari, dan budayawan Mamasa. Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari dan mencari referensi data-data sebagai penjas analisis. Dan dokumentasi audiovisual dapat digunakan untuk merekam dan mendapatkan informasi visual mengenai Tari *Mangngaro'* dalam hal ini direpresentasikan dalam bentuk dokumentasi kegiatan pertunjukan tersebut. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi audiovisual dapat dianalisis menggunakan analisis Semiotik. Dengan menganalisis simbol-simbol dalam ritual *mangngaro'* dan makna apa saja yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, ditemukan 6 simbol yang diambil dari gerakan, musik, maupun properti yang digunakan dalam ritual *mangngaro'* dalam bentuk tari kontemporer. Adapun simbolnya akan disajikan sebagai berikut:

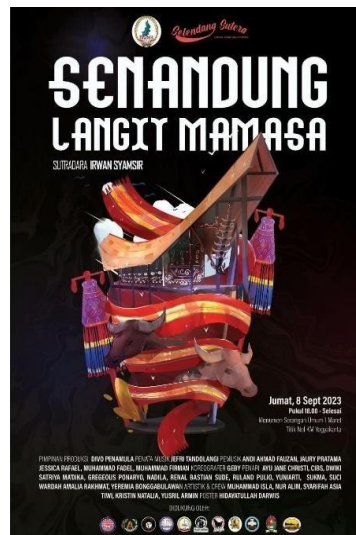
1. Judul penampilan "Senandung di Langit Mamasa"
2. *Ma'titting* (Kain yang dipegang)
3. Gerakan menangis
4. Kain *Balun*, benang, dan jarum (prosesi *Ma'balun*)
5. *Tedong doti'* (Kerbau)
6. Arak-arakan

Dengan demikian, berikut adalah analisis semiotika pendekatan Roland Barthes yang penulis dapatkan dalam simbol-simbol ritual *mangngaro'* yang ditampilkan pada sebuah tari kontemporer:

1. Judul penampilan "Senandung di Langit Mamasa"
Judul "Senandung di Langit Mamasa" dalam konteks pertunjukan tari kontemporer berbasis ritual *Mangngaro'* merupakan tanda yang mengandung makna pada beberapa tingkat.
 - Denotasi: Pada tingkat denotasi, judul "Senandung di Langit Mamasa" secara literal mengacu pada nyanyian atau alunan suara yang menggema di bawah langit wilayah Mamasa. Ini adalah makna langsung yang dapat dikenali secara fisik melalui kata-kata dalam judul, yang menggambarkan adanya senandung atau suara yang hadir di ruang alam Mamasa.
 - Konotasi: Pada tingkat konotasi, judul ini memuat makna budaya yang lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan Mamasa, kata "langit" dalam konteks ini merujuk pada dua pembagian waktu utama dalam kepercayaan masyarakat Mamasa, yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Asap*. *Rambu Tuka'* melambangkan waktu terang yang diisi dengan aktivitas produktif seperti bekerja dan berkebun, sedangkan *Rambu Asap* melambangkan waktu yang berkaitan dengan kedukaan dan prosesi kematian. Dengan demikian, "Senandung di Langit Mamasa" secara konotatif menggambarkan ekspresi batin masyarakat Mamasa dalam menjalani dua fase penting kehidupan: fase kehidupan aktif yang penuh kegiatan dan fase duka cita yang sarat makna spiritual. Dalam konteks pertunjukan tari kontemporer, makna ini diwujudkan dalam gerak tari yang merepresentasikan

suasana kegembiraan pada waktu *Rambu Tuka'* dan suasana kesedihan pada waktu *Rambu Asap*, lengkap dengan simbol tangisan dan teriakan yang menggema.

- Mitos: Pada tingkat mitos, judul ini menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Mamasa berada di bawah naungan langit yang menjadi saksi seluruh peristiwa penting, baik dalam suka maupun duka. Mitos yang terbentuk adalah bahwa langit Mamasa bukan sekadar ruang fisik, tetapi merupakan entitas sakral yang selalu hadir dan memandu setiap fase kehidupan manusia.



Gambar 1. Poster Penampilan Mahasiswa Sulawesi Barat dalam Kegiatan Selendang Sutera di Yogyakarta

2. Ma'titting (Kain yang dipegang)

Dalam gerakan ini, terdapat dua makna sekaligus yang akan penulis analisis. Pertama adalah properti yang digunakan berupa kain merah panjang, dan kedua adalah gerakan *ma'titting* yang merupakan salah satu prosesi dalam ritual *mangngaro'*.

- Denotasi: Pada tingkat denotasi, *Ma'titting* ditampilkan dalam bentuk gerakan penari perempuan yang memasuki panggung sambil menenteng kain merah panjang, kemudian meletakkannya di atas bahu mereka masing-masing. Secara literal, yang tampak adalah properti kain merah panjang dan gerak penari yang berjalan sambil memegang kain tersebut. Kain merah panjang menjadi objek nyata yang bisa dikenali secara visual dalam pertunjukan tari kontemporer.
- Konotasi: Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang budayawan Mamasa dan koreografer tari kontemporer, kain merah panjang yang digunakan dalam gerakan *Ma'titting* memiliki makna simbolis yang kuat dalam budaya Mamasa. Warna merah melambangkan darah dan garis keturunan yang menunjukkan hubungan keluarga dan silsilah. Kain ini dipegang oleh para perempuan yang merupakan keturunan dari jenazah, yang mengisyaratkan adanya tanggung jawab serta ikatan emosional antar generasi. Gerakan *Ma'titting* sendiri tidak hanya menggambarkan

perjalanan fisik jenazah menuju *lattung*, tetapi juga menampilkan perasaan duka, penghormatan, dan solidaritas keluarga dalam menghadapi kehilangan. Dalam koreografi tari kontemporer, makna ini ditampilkan melalui gerakan yang lambat, pengulangan langkah, serta posisi tubuh yang mencerminkan suasana sedih.

- Mitos: Pada tingkat mitos, *Ma'titting* membangun narasi budaya tentang pentingnya ikatan kekeluargaan dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Kain merah panjang menjadi simbol yang menegaskan bahwa darah keturunan adalah penghubung abadi antara yang hidup dan yang telah tiada. Mitos yang terbangun adalah bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab spiritual dan moral untuk menjaga kehormatan leluhur serta mempertahankan ikatan persaudaraan. Dalam komunikasi antarbudaya, mitos ini menyampaikan pesan universal tentang nilai kekeluargaan, penghormatan, dan solidaritas yang dapat dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya.



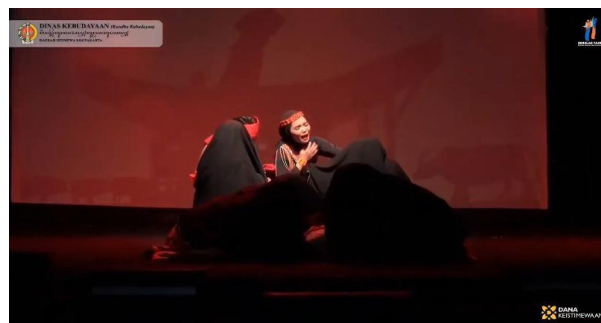
Gambar 2. Properti Kain Merah



Figure 3. Gerakan *Ma'titting* dalam Tari

3. Gerakan Menangis

Menurut informasi dari koreografer dan para penari, gerakan menangis merupakan gerakan dengan penuh emosional, yang mana para penari merasa bahwa pada saat itu mereka seperti berada langsung di mamasa dan sedang menjalani ritual tersebut.



Gambar 4. Gerakan menangis pada tari kontemporer

- Denotasi: Pada tingkat denotasi, *gerakan menangis* dalam tari kontemporer ritual *Mangngaro'* ditampilkan melalui gerak tubuh para penari yang menggambarkan

posisi tubuh merunduk, seluruh wajah yang ditutupi oleh kain hitam, dan ekspresi wajah serta suara yang memvisualkan tangisan. Secara literal, gerakan ini memperlihatkan sosok penari yang seolah sedang menangis, dan dapat dikenali secara visual maupun auditori oleh penonton sebagai simbol kesedihan.

- Konotasi: Pada tingkat konotasi, gerakan menangis memuat makna budaya yang lebih dalam dan sarat nilai emosional. Berdasarkan informasi dari koreografer dan budayawan, gerakan ini menggambarkan rasa haru, rindu, dan duka mendalam yang dialami keluarga saat menjalani ritual *Mangngaro'*. Penari yang melakukan gerakan menangis ini mencerminkan emosi dari keluarga yang ditinggalkan. Yang melalui ritual *mangngaro'* akhirnya dapat merasakan kembali kehadiran orang yang telah lama meninggal. Gerakan ini mengekspresikan rindu dan penghormatan terhadap jenazah. Serta menggambarkan pentingnya momen pertemuan dalam ritual *mangngaro'*. Dalam tarian ini, penonton dapat merasakan intensitas emosi yang dialami oleh para penari, yang memperkuat kesan autentik dan menyentuh hati tentang kehilangan dan kenangan yang mereka alami. Gerakan menangis ini menambahkan lapisan makna yang menunjukkan rasa kehilangan mendalam yang dialami oleh keluarga.
- Mitos: Pada tingkat mitos, gerakan menangis membangun narasi budaya tentang pentingnya menghormati dan mengenang leluhur sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Mamasa. Mitos yang terbentuk adalah bahwa kesedihan dan tangisan bukan sekadar luapan emosi, tetapi menjadi simbol penghormatan, cinta, dan ikatan abadi antara yang hidup dengan yang telah tiada. Gerakan ini menegaskan nilai budaya bahwa mengenang dan menghormati almarhum adalah kewajiban moral dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, mitos ini menyampaikan pesan universal tentang pentingnya nilai penghormatan kepada leluhur dan kekuatan ikatan keluarga, yang dapat dipahami lintas budaya dan menyentuh sisi kemanusiaan audiens.

4. Prosesi Ma'balun

Selanjutnya adalah prosesi *Ma'balun* yang merupakan inti dari ritual *mangngaro'* yang melibatkan penggantian kain jenazah lama dengan yang baru.



Gambar 5. Prosesi Ma'balun dalam tari kontemporer

- Denotasi: Pada tingkat denotasi, prosesi *Ma'balun* adalah kegiatan mengganti kain pembungkus jenazah yang lama dengan kain baru dalam ritual *Mangngaro'*. Kain yang digunakan memiliki warna dan ornamen tertentu, dan pada saat prosesi ini dilakukan digunakan pula benang dan jarum untuk mengikat atau menyatukan kain pembungkus baru tersebut. Secara literal, yang terlihat adalah tindakan fisik membuka, mengganti, dan memasang kain baru pada jenazah dengan hati-hati.
- Konotasi: Pada tingkat konotasi, prosesi *Ma'balun* memuat makna budaya dan simbolis yang mendalam. Kain pembungkus atau kain *balun* bukan sekadar kain, melainkan jubah kehormatan yang melambangkan status sosial, harkat, dan martabat jenazah dalam kehidupan setelah kematian. Warna dan ornamen kain mencerminkan nilai harta, tahta, dan kehormatan yang diberikan keluarga kepada almarhum. Jumlah kerbau yang disembelih dalam *Rambu Solo'* yang terkait dengan warna kain juga menjadi simbol seberapa besar penghormatan yang sudah dipersembahkan. Selain itu, prosesi mengganti kain lama dengan kain baru menandakan penyatuan dan pelepas rindu keluarga terhadap jenazah yang sudah lama tiada. Benang dan jarum dalam prosesi ini mengandung makna konotatif sebagai simbol usaha keluarga untuk menyatukan kembali ikatan yang sempat terpisah karena kematian, serta memperkuat hubungan kekeluargaan yang erat.
- Mitos: Pada tingkat mitos, prosesi *Ma'balun* membangun narasi budaya bahwa penghormatan kepada leluhur tidak berhenti pada upacara kematian, tetapi terus dilanjutkan melalui tindakan-tindakan simbolis yang menegaskan nilai kesetiaan, cinta, dan penghormatan abadi. Mitos yang terbentuk adalah bahwa kain *balun* bukan hanya penutup jenazah, tetapi lambang kehormatan dan harapan yang akan terus menghubungkan yang hidup dengan yang sudah tiada. Prosesi ini memperkuat keyakinan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kehormatan leluhur dan mempertahankan ikatan kekeluargaan meskipun kematian telah memisahkan secara fisik. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, mitos ini menyampaikan pesan universal tentang nilai penghormatan, cinta, dan solidaritas keluarga yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai budaya.

5. *Tedong Doti'* (Kerbau)

Tedong doti' atau hewan kerbau merupakan salah satu properti yang ditampilkan pada tari kontemporer ritual *mangngaro'*. Dan hewan kerbau juga disembelih pada saat upacara kematian *Rambu solo'*.



Figure 6. Properti *Tedong Doti'* dalam tari kontemporer

- Denotasi: Pada tingkat denotasi, *Tedong Doti'* atau kerbau dalam tari kontemporer *Mangngaro'* hadir sebagai properti fisik yang diwujudkan dalam bentuk visual, seperti yang bisa dilihat pada gambar diatas, yang merepresentasikan keberadaan kerbau dalam bentuk siluet. Dalam konteks pertunjukan, penonton dapat melihat secara jelas bahwa kerbau adalah tanda nyata yang dihadirkan di atas panggung sebagai bagian dari rangkaian tarian.
- Konotasi: Menurut informasi dari budayawan Mamasa, dalam budaya Mamasa kerbau adalah lambang jasa, kekuatan, dan pengabdian. Hewan ini tidak hanya dilihat dari sisi manfaat ekonomis seperti penyedia pangan atau alat transportasi, tetapi juga sebagai entitas yang disakralkan. Kehadiran kerbau dalam ritual kematian menjadi simbol penghormatan tertinggi keluarga kepada almarhum. Jenis dan kualitas kerbau yang disembelih dianggap mencerminkan besarnya cinta dan penghargaan keluarga. Di dalam tarian, kerbau tidak sekadar menjadi pelengkap visual, tetapi menjadi tanda yang membangkitkan kesadaran tentang beban moral keluarga dalam memberikan penghormatan terakhir.
- Mitos: Pada tingkat mitos, *Tedong Doti'* memuat narasi budaya bahwa perjalanan roh menuju alam baka tidak terlepas dari peran kerbau sebagai kendaraan spiritual. Mitos ini membentuk keyakinan bahwa keberhasilan arwah menempuh alam setelah kematian bergantung pada seberapa besar pengorbanan dan penghormatan yang dilakukan keluarga lewat simbol kerbau. Di balik kehadiran kerbau, tersimpan pesan bahwa masyarakat Mamasa menempatkan kesetiaan dan bakti kepada leluhur sebagai prinsip luhur yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, *Tedong Doti'* bukan hanya simbol materi, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang menjaga harmoni antara yang hidup dengan yang telah tiada.

Mitos ini menegaskan bahwa penghormatan melalui kerbau bukan sekadar tradisi, tetapi menjadi medium peneguh nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial Mamasa.

6. Arak-arakan

Prosesi arak-arakan merupakan bagian akhir dari ritual *mangngaro'* yang ditampilkan pada tari kontemporer tersebut.



Gambar 7. Arak-arakan dalam tari kontemporer

- Denotasi: Arak-arakan pada tari kontemporer *Mangngaro'* ditampilkan melalui barisan penari laki-laki yang mengangkat tempat jenazah sambil berlari diiringi teriakan khas *maarre-arre*. Ini adalah bentuk fisik yang jelas terlihat dan terdengar oleh penonton. Secara literal, penonton melihat sekelompok penari mengangkat sesuatu dan mengeluarkan suara teriakan tertentu sambil bergerak dinamis mengelilingi panggung.
- Konotasi: Makna konotatif dari arak-arakan ini tidak hanya menggambarkan tindakan membawa jenazah, tetapi memuat pesan sukacita, penghormatan, dan kebersamaan. Gerakan berlari serta teriakan *maarre-arre* menandakan sukacita karena keluarga akhirnya dapat menuntaskan prosesi panjang yang penuh makna. Arak-arakan juga merepresentasikan semangat kebersamaan dalam menjaga kehormatan almarhum dan merayakan ikatan keluarga yang diperkuat melalui ritual tersebut. Penampilan arak-arakan dalam tarian memberi isyarat betapa pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam masyarakat Mamasa, yang tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam momen sakral seperti ini.
- Mitos: Mitos yang dibangun dari simbol arak-arakan adalah keyakinan bahwa perayaan di akhir ritual kematian bukan sekadar pelepasan duka, tetapi menjadi tanda kebesaran hati masyarakat dalam menghormati mereka yang telah tiada. Para penari yang melakukan arak-arakan ini mencerminkan perasaan sukacita yang dirasakan oleh masyarakat Mamasa saat mereka menyelesaikan ritual *mangngaro'*. Gerakan ini mengekspresikan harapan bahwa ritual tersebut dapat memperkuat ikatan keluarga dan menumbuhkan rasa cinta kasih serta persaudaraan. Arak-arakan juga mengekspresikan makna mendalam bahwa kehidupan terus berjalan

meskipun harus menghadapi kematian. Dengan semangat dan sukacita, masyarakat Mamasa menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghormati orang yang telah meninggal saja, tetapi juga mensyukuri kehidupan yang terus berlanjut. Hal ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Mamasa menghadapi kematian bukan sebagai akhir dari kehidupan tetapi sebagai peristiwa yang mengeratkan hubungan antara hidup dan yang telah meninggal. Dalam ritual *mangngaro'*, arak-arakan tidak hanya menutup prosesi tetapi juga membuka babak baru dalam hidup keluarga yang ditinggalkan. Yang mana mereka terus menghormati dan mengingat jenazah atau orang yang telah meninggal dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam ritual *Mangngaro'* Mamasa yang diadaptasi ke dalam tari kontemporer memuat makna mendalam yang dapat dikomunikasikan secara efektif kepada audiens. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa setiap simbol, seperti judul, kain merah, gerakan menangis, prosesi *ma'balun*, kerbau, dan arak-arakan, memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang memperkuat nilai budaya, spiritualitas, dan ikatan kekeluargaan masyarakat Mamasa. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan, kematian, dan hubungan kekeluargaan kepada audiens yang lebih luas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tari kontemporer dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan tradisi lokal dengan konteks modernitas.

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang kuat untuk mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini merekomendasikan agar pelaku seni, budayawan, dan lembaga terkait terus mendorong transformasi budaya lokal ke dalam bentuk seni pertunjukan kontemporer sebagai strategi pelestarian. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi resepsi audiens terhadap simbolisme tari ini agar diperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang efektivitas komunikasi budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apria, D. R. (2020). Dampak Komodifikasi Terhadap Tari Tradisi Sebagai Media Komunikasi Tari Bedhaya Di Jakarta. *Jurnal Communicology*, 8(1), 104–117. <http://journal.unj.ac.id/>
- Damayanti, C., Jannah, H., & Bazergan, E. (2023). THE PROCESSES OF MANGNGARO TRADITION IN MAMASA DISTRICT OF MESSAWA SULAWESI BARAT. *Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 2(2), 188–194.
- Dharma, N. M. M., Dharmapurusa, A. A., Nathanael, K., & Pandin, M. G. R. (2021). Challenges of Generation Z in Maintaining Local Culture As a National Identity in Globalization Era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10708–10720.
- Hida, N. (2025). MAKNA TARI SEMBROMO KOTA BATU: KAJIAN TEORI SEMIOTIK ROLAND BARTHES. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2).
- Mardatilla, A., & Rahman, A. (2023). Eksistensi Tradisi Mangngaro ; Bentuk Penghargaan Dan

-
- Penghormatan Spiritual Adat Mamasa. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 105–110.
- Marthen, M., Hijjang, P., & Basir, M. (2020). The Mangngaro Ceremony From The Perspective Of The Evolution Theory. *European Journal of Study and Reflection in Arts and Humanities Vol*, 8(1).
- Maryono, M. (2023). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168–181. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Mengungkap Mitos Budaya: Guro-Guro Aron Imka di Unimed 2025 Melalui Lensa Semiotika Roland Barthes. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 807–814.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (ed.); Cetakan ke). Alfabeta CV.